
AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Ely Syafitri¹, Dian Armanto², Elfira Rahmadani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Medan

^{1,3}Pendidikan Matematika, Universitas Asahan

e-mail: ely.syafitri1@gmail.com

Abstract: *This study discusses the axiology of critical thinking, how the benefits of critical thinking skills in education and using the literature study method are carried out only based on written works, including research results, both published and unpublished. The purpose of this article is to provide additional knowledge for teachers and other researchers that critical thinking skills have many benefits for education so that later in the education unit they are able to realize their abilities to produce competent students according to educational goals. The results of the literature study on critical thinking skills seen in axiological studies related to ethical and aesthetic values show that by utilizing critical thinking skills students are able to build quality thinking so as to produce good learning. Developing thinking skills is very important because it will have an impact on students' daily lives.*

Keywords: *Critical Thinking Ability, Axiology.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Aksiologi berpikir kritis, bagaimana manfaat dari kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan dan menggunakan metode studi kepustakaan yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Tujuan artikel ini adalah untuk memberi penambahan pengetahuan bagi guru maupun peneliti lain bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki banyak kebermanfaatan untuk pendidikan agar nantinya ketika di satuan pendidikan mampu merealisasikan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan peserta didik yang berkompeten sesuai tujuan pendidikan. Hasil dari studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dilihat dalam kajian aksiologi yang berkaitan dengan nilai etika dan estetika menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan kemampuan berfikir kritis siswa mampu membangun kualitas berfikir sehingga menghasilkan pembelajaran dengan baik. Mengembangkan kemampuan berpikir sangat penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari siswa.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Aksiologi.

PENDAHULUAN

Pada era 4.0, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, sumber daya manusia Indonesia dituntut lebih kompetitif agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Berdasarkan laporan dari salah satu lembaga internasional, tingkat daya saing sumber daya manusia Indonesia kurang mengembirakan. Menurut catatan Human Development Report tahun 2020 versi UNDP peringkat HDI (Human Development Index) atau kualitas

sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 107 (UNDP, 2020).

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individual karena dengan adanya pendidikan manusia bisa belajar dengan baik dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia dengan melalui berbagai proses pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan peraturan

pemerintah sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup (Diani, 2016). Namun kenyataan pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah di lihat dari nilai Ujian Nasional pada tahun 2017 - 2019 terlihat penurunan dari nilai rerata yang di peroleh siswa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar Grafik Hasil UN 2017-2019

Permasalahan di atas menggambarkan bahwa tujuan dari pendidikan belum tercapai. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama pendidikan (Kazempour, 2013; Kaleiloglu & Gulbahar, 2014). Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan studi empat tahunan Internasional Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa SMP dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten terpuruk diperingkat bawah (Karim & Normaya, 2015). Pada Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Turun dari peringkat 63 pada tahun 2015. Sementara pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Turun dari

peringkat 62 pada tahun 2015 (Kaselin, 2013)

Sampai saat ini perhatian pengembangan kemampuan untuk berfikir kritis masih relatif rendah sehingga masih terbuka peluang untuk mengeksplorasi kemampuan berfikir kritis serta pengembangannya. Sementara itu, untuk menghadapi tantangan dunia juga diperlukan peningkatan pada sektor human development yang dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pernyataan tersebut semakin menguatkan pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran, khususnya matematika. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan secara efektif. Dalam artikel ini akan dieksplorasi pentingnya aksiologi dari kemampuan berpikir kritis berfikir kritis dalam Pendidikan. Hasil kajian ini dapat dijadikan dasar pada penelitian-penelitian berikutnya tentang berfikir kritis.

METODE

Secara metodologi, kajian ini bersifat kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012) Menurut (Zed, 2014), pada riset pustaka (library research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah literatur bahan bacaan terkait aksiologi ilmu pengetahuan dan juga berpikir kritis. Literatur bahan bacaan tersebut dapat berbentuk buku-buku,

artikel jurnal dan literatur bacaan lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi juga merupakan cabang Filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai yang meliputi nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religius (Kattsoff, 1996). Aksiologi: nilai kegunaan ilmu, penyelidikan tentang prinsip-prinsip nilai. Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “aksios” yang berarti nilai dan kata “logos” yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai (Sadullah, 2007). Aksiologi dibagi kepada tiga bagian menurut Sumantri, yaitu: (1) Moral Conduct (tindakan moral), bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu “ilmu etika” atau nilai etika. (2) Esthetic Expression (Ekspresi Keindahan), bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika. (3) Sosio Political Live (Kehidupan Sosial Politik), bidang ini melahirkan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik (Margono, 1986). Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan. Sejalan dengan itu, Sarwan menyatakan bahwa aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika.

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008) berpikir kritis adalah “Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done” artinya pemikiran yang masuk akal dan

refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan, Facione (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Sejalan dengan itu Scriven dan Paul (1996) dan Angelo (1995) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

Beyer (1995) menjelaskan karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis berikut. a. Watak (dispositions) Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik. b. Kriteria (criteria) Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang. c. Argumen (argument) Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan

menyusun argumen. d. Pertimbangan atau pemikiran (reasoning) Kemampuan ini adalah untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data. e. Sudut pandang (point of view) Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda. f. Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Pandangan Aksiologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Abad 21 yang merupakan abad globalisasi menuntut manusia untuk memiliki keterampilan, salah satunya keterampilan berpikir untuk dapat bertahan dan berkompetisi dalam persaingan global. Berfikir kritis secara keseluruhan melibatkan penalaran. Muhfahroyin (2009) mengungkapkan berfikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, kalsifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berfikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa. Berbeda dengan Fogarty dan McTighe (1993) berfikir kritis merupakan cara berfikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan cara berfikir relaktatif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan di kerjakan dan di yakini.

Manusia memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga senantiasa mencari jawaban atas pertanyaan yang timbul dalam kehidupannya. Dalam mencari ilmu pengetahuan, manusia melakukan telaah yang mencakup 3 hal, antara lain 1) objek yang dikaji; 2) proses menemukan

ilmu; dan 3) manfaat atau kegunaan ilmu tersebut. Untuk itu, manusia akan selalu berpikir kritis, dengan berpikir kritis akan muncul pertanyaan, dan dengan bertanya maka akan ditemukan jawaban yang mana jawaban tersebut adalah suatu kebenaran. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan tidak terlepas dari filsafat. Filsafat mengajarkan manusia untuk berfikir kritis yang menuntut mereka untuk membuat metode secara empiris sehingga diperoleh suatu kebenaran ilmu pengetahuan.

Keterkaitan antara aksiologi dan kemampuan berpikir kritis artinya melihat kemampuan berpikir Kritis dari segi kebermanfaatannya. Wilson (2000) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang; (2) informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka; (3) kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja; dan (4) masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

Neuman (1993) menyatakan bahwa “creative thinking is a way of generating novel information and unique end products”. Berpikir kreatif merupakan cara untuk membangkitkan informasi baru dan menghasilkan produk akhir yang unik. Berpikir kreatif ini ditandai oleh empat sub keterampilan yaitu fluency (keluwesan), flexibility (fleksibel/ide atau objek yang beradaptasi tinggi), originality (ide atau objek yang baru, tidak biasa, atau luar biasa), dan elaboration (ide atau

objek yang kompleks, dirinci, dan beradab). Keterampilan berpikir yang dilatih terus menerus (kontinyu) akan menjadi kebiasaan, sehingga ketika siswa berada dalam suatu permasalahan, maka ia dapat mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan efisien. Keterampilan berpikir inilah yang menjadi bekal bagi siswa untuk bersaing dalam era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan hal yang penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari siswa.

Melihat kajian di atas pentingnya kemampuan berfikir kritis agar mampu membangun kualitas berfikir sehingga menghasilkan pembelajaran dengan baik.

SIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan abad 21 menuntut individu untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ciri-ciri SDM yang berkualitas adalah mampu mengelola, menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikir. Berfikir kritis secara keseluruhan melibatkan penalaran. Berfikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, kalsifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berfikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa. Berdasarkan Hasil dari studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dilihat dalam kajian aksiologi yang berkaitan dengan nilai etika dan estetika menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan kemampuan berfikir kritis siswa mampu membangun kualitas berfikir sehingga menghasilkan pembelajaran dengan baik. Mengembangkan kemampuan berpikir sangat penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Alec Fisher. 2008. Berpikir Kritis “Sebuah Pengantar”. Jakarta: Erlangga.
- Beyer, BK. 1995. Critical Thinking. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation
- Embun, B. (2012). Banjir Embun. Retrieved from Penelitian-Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Facione. (2013). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Measured Reasons and The California Academic Press, Millbrae, CA
<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/>
- Kaleiloglu, F., & Gulbahar, Y. (2014). The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking Disposition in Online Discussion. Educational Technology & Society, 17(1), 248—258.
- Karim and Normaya. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan Matematika, vol. 3, no. 1, pp. 92-104, 2015.
- Kaselin, Sukestiyarno, and W. Budi, (2013) “Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Dengan Strategi React Berbasis Etnomatematika,” *Unnes J. Res. Math. Educ.*, vol. 2, no. 2,.
- Kattsoff, Louis O. (1996) . *Pengantar filsafat* (cet.ke7). Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Kazempour, E. (2013). The Effects of Inquiry-Based Teaching on Critical Thinking of Students. Journal of Social. Issues & Humanities, 1(3), 23—27.
- McTighe, J. and Fogarty, R. (1993). Critical Thinking Assesment.

-
- Journal Theory and Practice
Vol. XXXII(3)
- Muhfahroyin. (2009). Memberdayakan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik. Jurnal pendidikan dan pembelajaran, Vol 16, Nomor 1
- Neuman, D.B. (1993). Experiencing elementary science. California: Wadsworth Publishing Company.
- Sadulloh, U, (2007) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- UNDP. (2020). <http://hdr.undp.org/en/content/latest-human-development-index-ranking> (diakses agustus 2021)
- Wilson, V. (2000). Educational forum on teaching thinking skills. Edinburgh: Scottish Executive Education Department.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.